



SEGREGASI GENDER DALAM PEMBELAJARAN IPS SEBAGI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA KELAS VII DI MTS DAARUL AMANAH KECAMATAN RAJAGALUH KABUPATEN MAJALENGKA

Anton Rudiono¹, Nuryana², Wisnu Hatami³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

antonrudiono92@gmail.com¹, nur11067yana@gmail.com², wihatami17@gmail.com³

Abstract

In general, schools that apply a separate class model are schools located in the Islamic boarding school environment, namely the Madrasah Tsanawiyah (MTS) and Madrasah "Aliyah (MA) levels, the goal is for students to focus more on learning and maintaining associations between men and women. So students who are male are in one classroom of the same sex and vice versa the female one is grouped with the female gender. It aims to make students in the learning process more focused and also maintain associations between men and women. This study aims to determine the relationship between gender segregation in social studies learning and efforts to improve the quality of learning for grade VII students in MTs Daarul Amanah, Rajagaluh District, Majalengka Regency. This research is a research that uses a qualitative approach that is descriptive. This type of research is descriptive research, a data collection technique using observation, interviews, and documentation. As well as data analysis techniques with data search, data reduction, data presentation, data analysis, and drawing conclusions. Based on the results of the study, there is a relationship between students in Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh who are more concentrated and focused on learning because there is no opposite sex. This is one of the main capitals that every student must have in learning. because the learning achievement of learners depends largely on their level of learning concentration. The higher their learning concentration, the higher the potential achievements that will be achieved by students. If students are able to grow the intensity of learning concentration, then their ability to respond and interpret the subject matter will be more optimal.

Keyword : Segregation, Gender, Quality of Learning

Abstrak

Pada umumnya sekolah yang menerapkan model kelas terpisah adalah sekolah yang berada di lingkungan pesantren, yaitu jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA), tujuannya agar siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Jadi siswa yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin sama begitu juga sebaliknya yang perempuan dikelompokkan dengan jenis kelamin perempuan. Hal itu bertujuan agar siswaswi di dalam proses pembelajaran lebih fokus dan juga menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara segregasi gender dalam pembelajaran IPS dan upaya meningkatkan kualitas belajar siswa kelas VII di MTs Daarul Amanah Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data dengan pencarian data, reduksi data, penyajian data, analisa data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan Peserta didik di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh lebih konsentrasi dan fokus dalam belajar karena tidak ada lawan jenis. Hal tersebut merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam belajar. karena prestasi belajar peserta didik sangat bergantung pada tingkat konsentrasi belajar mereka. Semakin tinggi konsentrasi belajar mereka, semakin tinggi pula potensi prestasi yang akan diraih oleh

peserta didik. Jika peserta didik mampu Menumbuhkan intensitas konsentrasi belajar, maka kemampuan mereka dalam merespon dan menginterpretasikan materi pelajaran akan semakin optimal.

Kata kunci : *Segregasi, Gender, Kualitas Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan mendukung dan memajukan kegiatan belajar. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik yang berpengetahuan tentang kebutuhan hidup. Proses pendidikan dilakukan di lembaga pendidikan. Sekolah dimaksudkan untuk mengajarkan informasi, keterampilan, bakat, dan sikap yang diperlukan untuk peningkatan pembentukan dan pertumbuhan manusia karena mereka adalah lembaga formal. Akibatnya, sekolah memiliki kewajiban besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk menetapkan tujuan pendidikan, sekolah harus siap untuk segala sesuatu yang terkait dengan manajemen pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, penguasaan, dan kearifan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pendidikan, yang harus diberikan melalui sekolah formal atau informal. Masing-masing dari kita membutuhkan pendidikan sebagai alat dan sebagai pengalaman untuk membantu kita menavigasi kehidupan kita. Setelah sekolah, informasi yang diperoleh digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga yang memberikan kemungkinan untuk belajar-mengajar, tentunya harus mengikuti sejumlah standar, antara lain yang berkaitan dengan siswa, pengajar, program pendidikan, asrama, fasilitas, dan lain-lain (Elfachmi, 2016).

Dalam upaya memenuhi tujuan pendidikan nasional dan menghasilkan lulusan yang berkualitas atau hasil pendidikan yang positif, setiap sekolah bercita-cita untuk menawarkan layanan dan fasilitas terbaik, sehingga ada model sekolah yang masing-masing memiliki kualitas dan manfaat uniknya sendiri. Misalnya, model pembelajaran yang mengelompokkan kelas menurut skor kognitif, abjad, menurut waktu, menurut biaya, menurut gaya belajar, dan model pembelajaran yang memisahkan kelas berdasarkan *gender* atau memiliki kelas terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan hanyalah sebuah beberapa contoh (Tamin, 2019).

Menurut (Tamin, 2019) fakta tentang proses pembelajaran, kontak dengan lawan jenis selama proses pembelajaran di kelas menciptakan kekuatan kompetisi untuk belajar, bahkan di antara mereka saat menilai kecerdasan dan kapasitas belajar. Penggunaan segregasi kelas dalam lingkungan belajar akan mencegah terjadinya pertukaran belajar siswa dan siswa. Sedangkan kontak antara siswa yang berbeda *gender* di dalam kelas sangat penting untuk mengembangkan mentalitas siswa (Thoriquttyas, 2018).

Tidak mungkin memisahkan bagaimana proses belajar mengajar dilaksanakan di lingkungan pendidikan dari apa yang paling mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu tujuan pendidikan. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar. Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa ide dan persepsi segar tentang proses belajar mengajar di sekolah berkembang (Djamaran, 2017). Salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan adalah pengelolaan kelas. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, guru selalu bertanggung jawab atas kelas. Agar berhasil dan efisien mencapai tujuan instruksional, manajemen kelas bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang positif bagi siswa. Guru akan mengembangkan keterampilan profesional mereka saat mereka mengawasi kelas. Guru harus memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran yang mereka ajarkan, dan mereka harus menghormati semua standar profesional, terutama yang berkaitan dengan manajemen kelas. Lingkungan belajar diantisipasi untuk menjadi menguntungkan dengan manajemen kelas karena: melalui pengawasan instruktur terhadap siswa di kelas pendidikan jasmani dan pendidikan non-jasmani (Kompri, 2014). Perhatikan baik-baik perencanaan tata ruang saat mengelola kelas Anda. Proses pembelajaran akan dapat didukung oleh tata letak yang nyaman dan bijaksana.

Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) biasanya merupakan sekolah yang menggunakan format kelas tersendiri. Tujuannya adalah agar siswa lebih berkonsentrasi pada bidang akademik dan menjaga hubungan antara pria dan wanita. Oleh karena itu, siswa laki-laki dikelompokkan dengan siswa laki-laki lainnya dalam satu kelas, sedangkan siswa perempuan dikelompokkan dengan siswa perempuan lainnya dalam satu kelas. Siswa diharapkan untuk lebih memperhatikan seluruh kelas dan terus mengasosiasikan pria dan wanita dengan atribut positif.

METODE

Adapun teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini. penelitian ini

termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha untuk mengukur satu atau lebih variabel secara independen dari hubungan mereka satu sama lain. Penelitian deskriptif adalah studi tentang isu-isu yang disajikan sebagai informasi terkini yang diperoleh melalui pemopuleran.

Adapun teknik analisis data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis data kualitatif. Metode analisis data kualitatif adalah metode pengelolaan data secara mendalam dengan data dari hasil Wawancara, Pengamatan, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gender dalam Pembelajaran IPS di MTs Daarul Amanah Rajagaluh

Menurut Dra. Hj. Ade Mardiana, M.Pd.I., Kepala MTs Daarul Amanah Rajagaluh, pemisahan kelas berbasis gender pada awalnya diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Daarul Amanah Rajagaluh, mengenai perencanaan berdasarkan keputusan rapat dengan pengasuh dan pihak sekolah. pengurus Pondok Pesantren Daarul Amanah Rajagaluh. “Inisiatif ini lahir dari keprihatinan kepala sekolah bahwa kondusifitas belajar mengajar sebelumnya tidak berjalan dengan baik,”

Akibatnya, sekarang setelah ada sekolah resmi, segregasi dipraktikkan di setiap tingkatan, dimulai dari anak-anak dan berlanjut melalui fakultas, fasilitas, dan proses pendidikan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendidik laki-laki secara eksklusif bekerja dengan siswa laki-laki, dan pendidik perempuan hanya bekerja dengan siswa perempuan. Mereka semua adalah bagian dari yayasan yang sama—Yayasan Pondok Pesantren Daarul Amanah Rajagaluh—tetapi ada bangunan yang berbeda untuk putra dan putri.

Menurut pengurus MTs Daarul Amanah Rajagaluh, tidak ada guru atau pegawai sekolah yang menyeberang di antara kedua organisasi tersebut. MTs Daarul Amanah Rajagaluh berencana untuk mengadopsi pemisahan kelas berdasarkan *gender* dengan terlebih dahulu membagi semua komponen saat ini, termasuk siswa, guru, dan administrator, berdasarkan gender.

Karena MTs Daarul Amanah Rajagaluh adalah sekolah yang beroperasi di bawah naungan Yayasan Daarul Amanah, maka mengikuti praktik standar untuk menjaga fasilitas terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan, sesuai dengan norma yang mengatur madrasah.

Pemisahan kelas akan membuat pengalaman pendidikan menjadi unik jika dibandingkan dengan sekolah yang tidak menggunakannya, dan menginspirasi siswa untuk belajar akan membutuhkan pendekatan baru dari instruktur. Sekolah Cahaya Ilahi Amanah Rajagaluh (Madrasah) berpartisipasi dalam menciptakan ruang kelas yang terpisah gender.

“Yang ada hanya yayasan dan program pendidikan, tidak ada pelayanan formal. Madrasah Daarul Tsanawiyah Amanah Rajagaluh terletak di sebuah pesantren yang terkenal dengan lingkungannya yang sangat taat dan cita-cita Islam yang teguh. Akibatnya, di sinilah prinsip-prinsip fundamental juga disebut sebagai pemisahan kelas berdasarkan *gende* dikembangkan dan digunakan untuk membagi kelas menjadi bagian laki-laki dan perempuan. Akibatnya, banyak pekerjaan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas ini karena ada manfaat dan kekurangannya ketika kelas dipisahkan, belajar”.

Tujuan Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh dalam mengembangkan kebijakan pemisahan kelas berdasarkan *gender* adalah untuk menciptakan siswa yang bermoral tinggi. Menerapkan syariat Islam yang perlu dan sah serta menjauhi larangan-larangan yang dilarang merupakan syarat dasar akhlak mulia. Selain itu, peraturan ini berfungsi sebagai pendekatan preventif untuk menghadapi interaksi siswa yang tidak menguntungkan. Dalam sambutannya selaku Kepala Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, Dr. Hj. Ade Mardiana, M.Pd.I. dikatakan:

“Akan terbentuk generasi yang berjiwa akademisi dan berwawasan ilmuwan sebagai hasil dari pelaksanaan yang bertujuan untuk memantapkan keimanan dan ketakwaan santri dalam memahami batas-batas pergaulan antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahram.”

Menjaga keutuhan tata tertib madrasah dan mendorong guru berinovasi saat siswa belajar di kelas merupakan strategi Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah untuk menumbuhkan motivasi belajar yang terencana dan mencapai tujuan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender. Hal ini akan memastikan bahwa motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan terus meningkat. Wawancara dengan Dra. Hj. Ade Mardiana, M.Pd.I., Kepala Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh mengungkapkan hasil sebagai berikut: "Mengadakan kontak aktif dengan instruktur, komite sekolah, wali siswa, dan sering meninjau pertumbuhan siswa."

Pembahasan

Implementasi ditunjukkan dengan temuan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh. Meskipun hal-hal tertentu belum tercapai di beberapa tempat, kebijakan pemisahan kelas berbasis gender sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hal peningkatan standar pembelajaran. Belum selesai karena baru dimulai.

Di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, infrastruktur dan fasilitas saat ini sudah memadai dan terstandarisasi untuk memungkinkan penerapan peraturan pemisahan kelas berbasis gender. Jumlah kursus, laboratorium ilmiah, dan laboratorium, bagaimanapun, meningkat dengan meningkatnya jumlah siswa. Bahasa masih belum ada. Dra. Hj. Ade Mardiana, MPdI yang menjabat sebagai Direktur Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh mengatakan sebagai berikut:

“Fasilitas dan sarana yang sulit karena membutuhkan banyak ruang kelas dan asrama baru, namun karena komite sekolah, orang tua, dan semua pemangku kepentingan lainnya di sekolah, alhamdulillah kami masih membangun ruang kelas dan asrama.

Oleh karena itu, Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh mengembangkan infrastruktur untuk anak laki-laki dan perempuan dalam rangka melaksanakan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender. Setiap tahun, kepala sekolah dan komite madrasah bekerja keras untuk memastikan bahwa madrasah memiliki fasilitas berkualitas tinggi untuk memajukan studi.

Kualitas Pembelajaran Siswa dalam *Segregasi Gender* di Mts Daarul Amanah Rajagaluh

Untuk membantu penerapan aturan pemisahan kelas berbasis gender, Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh telah mencontoh kurikulumnya dengan kurikulum Nasional. 'Pendekatan ini cukup efektif mengingat situasi budaya sekolah yang berpusat pada pesantren,' jelas Hasanudin S.Ag.

Temuan wawancara ini juga menunjukkan bahwa model full day school digunakan Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh untuk mengelola pembelajaran di kelas baik siswa laki-laki maupun perempuan. Namun, Yayasan Pondok Daarul Amanah tetap aktif.

Rajagaluh, dan memasukkan unsur-unsur pendidikan yang diamanatkan pemerintah, pesantren salaf, dan pesantren kontemporer ke dalam praktik pedagogis mereka. MTs Daarul Amanah Rajagaluh terletak di lingkungan yang asri, hijau, terlepas dari hiruk pikuk kota.

Siswa dari kedua *gender* menghadiri kelas di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, namun mereka dipisahkan di seluruh sekolah. Temuan ini sesuai dengan filosofi pengajaran Pak Hasanudin, yang dirangkumnya sebagai berikut: "Pengaplikasiannya hanya sebatas pemisahan ruangan tetapi informasi yang disampaikan tetap sama dengan yang lain."

Pendidik dan administrator sekolah di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh diberitahu tentang kebijakan pemisahan kelas berbasis gender melalui wawancara tes. Berdasarkan percakapan dengan Pak Hasanudin, seorang guru di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, kami mengetahui bahwa "Sosialisasi dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian setiap 1 bulan melalui pertemuan guru."

Pengaturan di mana siswa belajar dalam kursus dengan *gender* yang sama bervariasi dari kelas ke kelas. Dalam perannya sebagai guru di kelas perempuan, Pak Hasanudin mencatat bahwa siswa perempuan lebih mudah dikondisikan dan dikendalikan. Masyarakat pria adalah kebalikannya. Karena mereka diadu dengan teman sekelas mereka, "respon siswa sangat energik dan menarik."

Muhammad Arga, seorang siswa laki-laki, menggemakan sentimen ini, dengan menyatakan bahwa "Memisahkan kursus memungkinkan kita bersaing secara sehat dengan teman-teman laki-laki karena umumnya perempuan mendominasi seperti di sekolah dasar."

Sedangkan menurut Aleyda sebagai mahasiswi, "Menyenangkan karena kami termotivasi untuk belajar lebih giat dan tidak ada yang menggoda laki-laki atau mencari perhatian karena kelasnya terpisah".

Untuk meningkatkan pendidikan di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, dilakukan pemisahan kelas berbasis gender melalui penegakan peraturan madrasah dan pendokumentasian pelanggaran siswa. Berikut ini berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Dra Hj ade Mardiana M.Pd, Kepala Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh:

"Rahasiannya adalah untuk meningkatkan kualitas pengajar dan staf pendidikan melalui berbagai inisiatif yang disponsori pemerintah dan sekolah serta dengan memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler."

Dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh memiliki kualitas belajar yang tinggi mengenai kebijakan pemisahan kelas berdasarkan *gender*

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Segregasi Gender* dalam Pembelajaran IPS di Mts Daarul Amanah Rajagaluh

Sebagai aturan umum, siswa laki-laki dan perempuan berkumpul di area kampus yang terpisah untuk berbagai kegiatan ekstrakurikuler mereka. Saat ini Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh telah memiliki 28 kursus, dengan 16 kelas putra dan 12 kelas putri. Kata ganti gender "laki-laki" dan "perempuan" digunakan untuk semua kegiatan ekstrakurikuler siswa laki-laki dan siswa perempuan, masing-masing.

Pada tahun ajaran 2022-23, akan ada 265 siswa yang terdaftar di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh. Seratus dua puluh sembilan pria dan 146 wanita membentuk total populasi. Mereka harus mendaftar dan tinggal di Pesantren . Dra Hj ade Mardiana M.Pd, Kepala Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh, telah memberikan alasan berikut untuk sistem kelas:

“Tujuan pelaksanaannya adalah untuk menghasilkan generasi baru umat Islam yang secara intelektual dan moral berkomitmen untuk berpegang pada hukum Islam, yaitu hubungan mahram dan batas-batasnya.”

Mayoritas siswa mendukung penerapan pemisahan kelas berbasis gender, namun sebagian kecil siswa tidak setuju dengan praktik tersebut. Namun, mereka harus menjalankan kebijakan pemisahan kelas berdasarkan *gender*. Karena Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh mengharuskan perintah seperti itu dipatuhi. Informasi yang disajikan di sini berdasarkan percakapan dengan Dra Hj ade Mardiana M.Pd, yang menjabat sebagai kepala Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh. Awal Para instruktur mendapat reaksi yang baik terkait penggunaan pemisahan kelas berdasarkan *gender* dalam meningkatkan standar pengajaran di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh. seperti yang dikatakan oleh Kepala Madrasah Daarul Dra Hj ade Mardiana M.Pd Rajagaluh Amanah "Hasil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai dan sifat siswa,"Guru Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh mengatakan sebagai berikut tentang kebijakan pemisahan kelas berdasarkan *gender*: "Ini sangat berpengaruh, terutama kepercayaan diri setiap siswa untuk mengungkapkan semua potensi yang ada pada mereka masing-masing."

Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, sebuah sekolah yang beroperasi di bawah payung Yayasan Daarul Amanah, telah mengambil langkah melembagakan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. saat belajar. "Sangat mendukung dan menyenangkan karena banyak ciri yang bermanfaat dalam program ini, seperti sekolah dengan pendidikan dasar pesantren pada umumnya," kata Dra Hj ade Mardiana M.Pd, Kepala Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh.

Ibu Erlin, seorang guru di Madrasah Daarul Amanah, diwawancarai untuk mengetahui dampak penerapan peraturan pemisahan kelas berbasis gender terhadap kualitas pendidikan mengkondisikan siswa selama pengajaran dan pembelajaran disederhanakan. Terlepas dari kenyataan bahwa wanita adalah satu-satunya yang diuntungkan dari ini. "Jika ada kelas campuran, siswa perempuan sering mendominasi, dan sebagai akibatnya, siswa menjadi lebih kompetitif dan bersemangat untuk belajar."

Namun, ketika dianggap negatif, aturan pemisahan kelas berbasis gender dapat mengakibatkan masalah seperti hilangnya kualitas belajar dan siswa yang riuh selama diskusi kelas sebagai konsekuensi dari kelas yang homogen. Masalahnya adalah bahwa siswa mungkin mengganggu ketika tidak ada profesor yang hadir, terutama di kelas yang didominasi laki-laki.

Muhammad Arga, seorang siswa laki-laki, berpendapat sebagai berikut: "Keadaan di kelas padat jika tidak ada instruktur, namun nyaman dan lebih percaya diri seperti bisa melangkah maju dan berbicara di depan teman sebaya."

Namun, Aleyda, seorang siswi, mengklaim bahwa "keadaan di kelas lebih nyaman dan percaya diri seperti bisa maju ke depan dan berbicara di depan teman sebaya" ketika tidak ada guru di sana.

Namun, peraturan pemisahan kelas berbasis gender mungkin bermasalah, terutama bagi siswa laki-laki dan perempuan yang belajar di kelas dan sebagai konsekuensi dari ruang kelas.

"Susahnya kalau tidak ada instruktur suasana kelas kurang kondusif karena teman-teman lebih suka ribut & bercanda, kendalanya saat guru memberikan tugas, tugas kurang efektif," kata Muhammad Arga, siswa laki-laki.

Aleyda, seorang mahasiswi, mengatakan bahwa "teman lebih suka tidur ketika tidak ada instruktur, mereka yang bercakap-cakap sedang mengobrol, dan mereka yang belajar dan belajar."

Tetapi ada solusi lain yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini. Memberikan rangsangan belajar kepada anak seperti menjelaskan manfaat kelas perempuan kepada kelas laki-laki dan sebaliknya adalah salah satunya. Hal ini berdasarkan pernyataan Dra Hj ade Mardiana M.Pd dalam kapasitasnya sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh. Dengan menawarkan kesempatan pendidikan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan, serta menjadi panutan bagi siswa dalam hal kemandirian dan disiplin,

Di sisi lain, Pak Hasanudin, seorang guru, mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh kebijakan pemisahan kelas berdasarkan *gender* adalah dengan berbicara dengan orang tua yang anaknya bersekolah di madrasah. Fasilitas yang ditawarkan di Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya isu dalam penerapan pemisahan kelas berdasarkan *gender*. “Dengan melakukan pendekatan persuasif dan intensif bagi siswa yang masih tertinggal dalam hal pembelajaran dan komunikasi dengan orang tua.” Dra Hj ade Mardiana M.Pd, Kepala Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, bisa menjelaskan hal ini. “Tentunya sarana dan prasarana, seperti ruang kelas dan fasilitas pendukung, menjadi tantangan dalam program ini. Lainnya”

“Aspek yang mempengaruhi adalah fasilitas berupa ruang kelas dan fasilitas penunjang lainnya, selebihnya tidak ada,” kata Pak Hasanudin, guru Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh.

Berdasarkan temuan wawancara di atas, penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender memiliki dampak baik dan buruk terhadap kemampuan Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh menerapkan sejumlah teknik terobosan sekaligus melakukan kemajuan untuk menjaga integritas penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender. Bidang yang perlu ditingkatkan adalah mendorong semangat belajar siswa. Dijelaskan oleh Dra Hj ade Mardiana M.Pd, selaku Kepala Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh “Sekolah berusaha menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam program ini melalui diskusi, dialog, dan diskusi

Gender dalam Pembelajaran IPS di MTs Daarul Amanah Rajagaluh

Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh mempraktikkan segregasi berbasis gender di antara para siswanya. Praktik pemisahan kelas berbasis gender di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh tampaknya direncanakan atas dasar organisasi ini, yang merupakan bagian dari

Yayasan Pondok Pesantren Daarul Amanah. Proses perencanaan memastikan bahwa tindakan yang diperlukan akan diambil untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Strategi yang dipikirkan dengan matang sebelum memulai proyek apa pun dapat memberikan hasil yang lebih lancar dan lebih cepat di kemudian hari.

Ketika datang untuk mengimplementasikan tindakan yang akan mengarah pada hasil yang diinginkan, strategi yang solid dapat berfungsi sebagai cahaya penuntun (Fuad, 2017). Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan suatu program dapat berkorelasi langsung dengan kualitas perencanaannya. Tujuan dengan perencanaan yang matang bagaimana menerapkan pemisahan kelas berbasis gender, Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh berharap dapat meningkatkan standar pendidikan bagi siswanya.

Peraturan pemisahan kelas berbasis gender di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh dibuat dengan tujuan utama untuk mengembangkan karakter moral siswa yang tinggi. “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,” bunyi pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tafsir, 2013). Misi Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh adalah menanamkan pada siswanya rasa keunggulan moral sesuai dengan ajaran Islam dan agama-agama dunia serta nilai-nilai masyarakat Indonesia. Penerapan segregasi kelas berbasis gender di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berperan sebagai strategi preventif dalam menghadapi interaksi siswa yang kurang baik, selain pembentukan siswa yang berakhlak mulia.

(Sudarsono, 1995) mendefinisikan kegiatan preventif sebagai segala tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya hubungan yang tidak menguntungkan. Ada jaringan penyebab yang saling berhubungan yang berkontribusi pada prevalensi interaksi negatif di antara siswa di sekolah dan masyarakat, termasuk tetapi tidak terbatas pada: pergaulan bebas, kehidupan rumah tangga yang kurang beruntung, kekuatan teman sebaya, kehadiran figur otoritas orang dewasa, keberadaan formalitas pendidikan, dan lain sebagainya. Kebohongan, absen dari kelas, pertemanan yang beracun, minuman keras, penggunaan narkoba, dan pelecehan seksual hanyalah beberapa perilaku negatif yang dapat dihasilkan dari paparan anak-anak terhadap kelompok teman sebaya yang beracun. Tindakan yang diambil untuk mencegah kerusakan lebih lanjut di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh sebagai reaksi atas interaksi

tidak menyenangkan yang telah terjadi. Untuk mendorong siswa belajar dan membantu mereka yang berjuang, kebijakan pemisahan kelas berdasarkan gender telah diterapkan. Ada dua metode utama untuk memberikan bimbingan: satu adalah metode langsung, di mana fokusnya adalah pada siswa yang menerima bimbingan. Diyakini bahwa dengan menggunakan pendekatan langsung, anak-anak yang terkena dampak akan merasa cukup aman untuk berbagi kesulitan mereka dan tindakan cepat dapat diambil untuk mengatasinya. Metode kelompok merupakan strategi kedua.

Ikhtilat (percampuran) *gender* ditoleransi di kalangan tertentu, termasuk civitas akademika. Akan tetapi, perubahan dinamika hubungan laki-laki dan perempuan menyebabkan keprihatinan yang semakin besar. Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh dengan demikian memberlakukan sistem pemisahan kelas berdasarkan gender sebagai tindakan pencegahan. Tentang Harta Benda (Sagala, 2019) Faktor kedua yang berkontribusi terhadap keberhasilan kebijakan adalah Sagala. Selain kebijakan, sumber daya sangat penting untuk implementasinya. Sebelum menerapkan pemilahan kelas berbasis gender sebagai sarana peningkatan kualitas pendidikan, kepala Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh harus terlebih dahulu memetakan strategi alokasi personel yang dibutuhkan. Jika kepala sekolah tidak dibantah dengan mempekerjakan guru dan personel sekolah lainnya ketika tiba saatnya untuk menerapkan pemisahan kelas, mereka dapat mempekerjakan staf pengajar dan administrasi yang ada di gedung tersebut.

Komunikasi yang baik, jelas, konsisten, dan tidak membingungkan antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan sangat penting dalam sosialisasi. Untuk memberikan para pelaksana kebijakan panduan yang dapat ditindaklanjuti yang jelas dan tidak ambigu di lapangan. Pelaksanaan segregasi berbasis kelas tergantung pada jalur komunikasi yang terbuka antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan. konteks Pertumbuhan yang efektif dan efisien dalam motivasi belajar adalah mungkin.

Sumber daya manusia, sebagaimana didefinisikan oleh (Usman, 2016), adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari mereka yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan ke dalam tindakan. Pelaksana kebijakan perlu memiliki karakter tertentu, antara lain dedikasi, kejujuran, dan penerimaan. Pola pikir pelaksana kebijakan sangat menentukan keberhasilan kebijakan. Sementara itu, sumber daya infrastruktur yang tersedia mewakili cara-cara praktis di mana kebijakan dapat diterapkan dengan cepat. Setiap kebijakan harus mencakup kedua alat ini. Implementasi pemisahan kelas berdasarkan *gender* akan gagal

jika salah satu sumber daya saja tidak ada. Sumber daya manusia dan infrastruktur fisik adalah dua jenis sumber daya yang disebutkan (Fattah, 2018).

Wawancara peneliti dan observasi kelas menunjukkan bahwa kebijakan pemisahan kelas berbasis gender akan meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh.

Kualitas Pembelajaran Siswa dalam *Segregasi Gender* di Mts Daarul Amanah Rajagaluh

Implementasi kebijakan publik secara efektif terjadi ketika pengambil keputusan memiliki harapan yang jelas dan rencana untuk mencapainya, seperti yang dikemukakan oleh (Agustina, 2017). Aku tahu rencana mereka. Agar para pelaksana kebijakan tahu persis apa yang harus dilakukan, penting bagi pembuat kebijakan untuk eksplisit, spesifik, dan konsisten dalam pengambilan keputusan mereka.

Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh memulai kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam mendorong pembelajaran dengan menginformasikan kepada semua calon siswa, guru, dan administrator sekolah. Interaksi ini berlangsung secara online dan tatap muka selama proses penilaian. Sejauh mana pengambil keputusan telah disosialisasikan mempengaruhi seberapa sukses pemisahan kelas berdasarkan *gender* dalam menciptakan motivasi belajar.

Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah Rajagaluh adalah sekolah sehari penuh berdasarkan gaya pendidikan madrasah, yang membagi murid laki-laki dan perempuan di dalam kelas. Pria dan wanita sama-sama pelajar, namun mereka semua adalah bagian dari kurikulum inti yang sama. Yayasan Pondok Pesantren Daarul berasosiasi dengan Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh.

Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh dengan setia menjunjung tinggi norma-norma madrasah dengan meningkatkan penerapan pemisahan kelas berdasarkan *gender*. Dalam sistem pendidikan yang sukses, disiplin adalah kunci utama. Tata tertib dan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah menjadi standar yang digunakan untuk menilai semua kegiatan belajar mengajar (KBM). Disiplin sekolah penting karena membantu mengurangi atau menghilangkan hubungan siswa-siswa yang tidak sesuai. Siswa belajar untuk menghormati dan mematuhi figur otoritas sebagai akibat dari peraturan sekolah. Kekerasan di lembaga pendidikan dapat dikurangi. Oleh karena itu, Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh terus menegakkan peraturan, baik dari pengajar maupun siswa, untuk meningkatkan kualitas perilaku siswa.

Penulis studi ini menemukan bahwa Madrasah Daarul Amanah mengajarkan kurikulum nasional yang diamanatkan oleh pemerintah dan berpusat pada agama. Sedangkan di Madrasah Tsanawiyah Daarul Amanah, diterapkan paradigma segregasi yang membagi mata pelajaran, struktur organisasi sekolah, tempat, dan lingkungan secara keseluruhan dalam pelaksanaan pembelajaran. Akibatnya, ada keterbatasan kapasitas siswa dari berbagai jenis untuk berkomunikasi satu sama lain (Muafiah, 2018).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Segregasi Gender* dalam Pembelajaran IPS di Mts Daarul Amanah Rajagaluh

Semua program pendidikan Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh mengikuti kebijakan pemisahan kelas berdasarkan *gender*. Karena dengan peraturan yang berlaku, mahasiswi berprestasi lebih baik secara akademis dan lebih fokus pada studinya.

Dengan demikian siswa dapat membuat kegiatan atas inisiatif mereka sendiri untuk membimbing dan mempertahankan ketekunan dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan penerapan pemisahan kelas berbasis gender dalam mengembangkan motivasi belajar (Sardirman, 2015).

Kemendiknas dalam Prasetyo (2013: 13) mencantumkan penanda kualitas pembelajaran sebagai berikut:

1. Perilaku belajar pendidik (guru)

Kemampuan mengajar mengungkapkan sifat keseluruhan seseorang dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan melalui tindakan.

2. Perilaku atau aktivitas murid

Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah. Ada hal lain yang dapat dilakukan siswa di sekolah selain belajar, membaca, mencatat, dan melihat profesor beraksi. Kegiatan siswa dapat berbentuk ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan lainnya.

3. Suasana sedang belajar

Lingkungan sekolah dan lingkungan kelas yang menguntungkan keduanya dapat berkontribusi pada *suasana* belajar.

4. Teori sedang belajar

Jika tujuan pembelajaran dan kompetensi yang dipersyaratkan sesuai dengan sumber belajar, maka materi tersebut berkualitas tinggi.

5. Media sedang belajar

Dengan membina interaksi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan mahasiswa lainnya, dan mahasiswa dan profesional dalam disiplin ilmu terkait, media pembelajaran membantu untuk membangun lingkungan belajar yang aktif.

6. Sistem sedang belajar

Jika sebuah sekolah menonjolkan keunggulannya, memiliki fokus, dan tepat tentang lulusannya, sistem pembelajaran di sana dapat menunjukkan keunggulannya.

M. Surya (1979: 39-40) membahas elemen internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor internal meliputi karakteristik fisiologis atau fisik pribadi yang bersifat bawaan atau bawaan dan dipelajari, seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan lain-lain. Unsur psikologis bawaan dan didapat, termasuk faktor intelektual, merupakan faktor internal lainnya (faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat dan faktor aktual yaitu keterampilan nyata, seperti prestasi). Beberapa ciri kepribadian antara lain sikap, minat, kebiasaan, keinginan, motif, konsep diri, penyesuaian diri, emosi, dan lain sebagainya, merupakan contoh unsur psikologis non-intelektual.

Lingkungan sosial dan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, dan tradisi merupakan contoh variabel eksternal. Unsur lingkungan fisik, seperti *suasana* dan fasilitas belajar di rumah dan di sekolah, juga disertakan. penyebab pertama faktor intelektual dan non-intelektual, baik yang bersifat internal pada diri seseorang (internal), memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran. Karena belajar adalah proses aktif, orang harus melatih pemikiran dan perasaan untuk memperoleh, memahami, dan menguasai konten yang mereka pelajari.

Karena tidak ada lawan jenis di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, siswa di sana lebih perhatian dan terlibat saat belajar. Salah satu alat terpenting yang dibutuhkan setiap siswa untuk belajar adalah ini. karena tingkat fokus belajar siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk belajar. Tingkat pencapaian yang mungkin dicapai anak-anak bergantung pada seberapa fokus mereka dalam belajar. Kemampuan siswa untuk bereaksi dan memahami materi pelajaran akan lebih baik jika mampu meningkatkan intensitas fokus belajarnya.

Mereka yang fokus belajar lebih mampu memahami sepenuhnya informasi yang ditawarkan daripada siswa yang tidak. Selain itu, sebagian besar siswa yang memperhatikan materi akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar termasuk bertanya, menanggapi, dan membuat komentar. Sebaliknya, siswa yang tidak berusaha keras dalam belajar dapat diidentifikasi dari sikap dan perilakunya, antara lain: kurang antusias dalam belajar, pasif dalam belajar, gelisah saat mendengarkan pelajaran, dan kurang percaya diri saat belajar. bertanya.

Para peneliti sampai pada kesimpulan bahwa memiliki siswa laki-laki dan perempuan di kelas yang sama mempengaruhi tingkat kualitas belajar. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan wawancara. Menurut temuan peneliti, banyak siswa menggunakan fakta bahwa ada ruang kelas campuran untuk kegiatan seperti berkencan yang bertentangan dengan standar agama.

Pengkondisian lingkungan belajar yang lebih sederhana adalah temuan lain yang dibuat oleh peneliti tentang efektivitas kebijakan pemisahan kelas berdasarkan *gender* dalam meningkatkan motivasi belajar. Menurut informan, kelas yang hanya terdiri dari perempuan lebih bermanfaat daripada kelas dengan laki-laki dan perempuan. Hal ini didukung oleh keyakinan bahwa setiap siswa belajar secara berbeda tergantung pada keadaan unik mereka. Lingkungan alam siswa secara tidak langsung berdampak pada seberapa baik mereka belajar, yang berdampak pada seberapa baik mereka belajar. Menurut sejumlah penelitian, anggota kelas yang homogen lebih berhasil daripada anggota kelas campuran. Selain itu, lulusan sekolah homogen lebih mungkin dibandingkan lulusan kelas campuran untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris menemukan bahwa anak perempuan yang bersekolah di sekolah homogen untuk perempuan lebih pintar daripada anak perempuan yang bersekolah di sekolah campuran. Temuan penelitian ini digabungkan dengan informasi tentang bagaimana otak laki-laki dan perempuan tumbuh antara usia 12 dan 16 tahun (Vasyura, 2008). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selama masa pubertas, otak wanita tumbuh dua tahun lebih cepat daripada otak pria. Oleh karena itu, mata kuliah homogen digunakan di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Malang.

Ada dua kelompok yang berseberangan pandangan tentang penggunaan segregasi kelas berdasarkan *gender* dalam pendidikan, yaitu:

1. Mereka membangun argumen mereka pada gagasan bahwa setiap siswa belajar secara berbeda tergantung pada lingkungan mereka.
2. Organisasi yang menentang penerapannya mengklaim bahwa hal itu akan membahayakan sistem. hubungan pria dan wanita yang kaku dan tidak wajar. Jika ada perbedaan dalam sistem atau kebijakan yang digunakan dan perlakuan yang diperoleh laki-laki dan perempuan, segregasi *gender* dalam pendidikan kemungkinan besar akan mengakibatkan hubungan sosial yang tidak fleksibel.

Pembagian kelas berbasis gender ditentang oleh beberapa orang yang percaya bahwa hal itu menghambat sosialisasi, mencegah siswa belajar tentang berbagai jenis, dan membangkitkan rasa ingin tahu. Namun pembagian kelas berdasarkan *gender* juga sama wajarnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sifat antara murid laki-laki dan perempuan. Karakteristik Uno menurut Hamzah adalah ciri atau ciri khas yang sudah dimiliki siswa, seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar (Hamzah, 2010).

pandangan yang menegaskan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat mereka. Wanita diasosiasikan dengan kelembutan, sedangkan pria dianggap sebagai makhluk macho yang dominan. Keadaan seperti itu niscaya akan mengakibatkan kesenjangan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran di kelas. Karena ada anak-anak dengan kepribadian yang berbeda-beda di kelas, tingkat kondusif akan lebih rendah. Menurut temuan peneliti, kekurangan yang mungkin terjadi pada mata kuliah campuran antara lain riuhnya saat pembelajaran berlangsung, mahasiswi tidak boleh bebas menyuarakan idenya, dll.

Namun, terdapat kelemahan terkait dengan penerapan aturan pemisahan kelas berbasis gender di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, khususnya penurunan kualitas belajar siswa. Suasana kelas yang homogen dihasilkan oleh adanya segregasi kelas berdasarkan *gender*. ... untuk mencegah interaksi antara murid dari lawan jenis saat mereka sedang belajar di kelas. Sementara interaksi antara tipe lawan yang berbeda selama sesi belajar sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mental siswa. Realitas belajar, pertemuan dengan lawan jenis, dan bahkan di antara mereka mengukur kecerdasan dan kapasitas belajar, membuat kompetisi belajar menjadi kuat.

Masalah penerapan kebijakan pemisahan kelas berdasarkan *gender* adalah berkurangnya rasa malu, di samping penurunan kualitas pembelajaran. Hal ini disebabkan tidak adanya

interaksi dengan lawan jenis. Interaksi dengan lawan jenis bertindak sebagai pencegah perilaku buruk murid karena mereka malu untuk berperilaku buruk di depan *gender* itu. remaja SMA yang kebetulan sedang dalam masa pubertas Kurangnya disiplin dan kerapian siswa merupakan salah satu kelemahan lain yang membahayakan penerapan kebijakan pemisahan kelas berdasarkan *gender* di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh dalam rangka meningkatkan motivasi belajar.

KESIMPULAN

Segregasi gender studi sosial ada. Pendidikan yang efektif membutuhkan sarana dan prasarana seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, serta sumber daya manusia atau guru yang setara. Jika kurikulum ini ditetapkan secara utuh, maka akan berdampak signifikan terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Hal ini didukung oleh pandangan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang unik tergantung pada keadaan alamiahnya. Secara tidak langsung, keadaan alami siswa mempengaruhi keberhasilan belajar, pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Adanya segregasi kelas berdasarkan *gender* menciptakan lingkungan kelas yang homogen. Sehingga anak-anak tidak akan terlibat dengan lawan jenis saat belajar di kelas. Sedangkan kontak antara *gender* yang berbeda selama belajar sangat penting untuk perkembangan pikiran siswa. Realitas belajar, serta interaksi dengan lawan jenis, menentukan daya saing untuk belajar, dengan kedua *gender* menilai kecerdasan dan keterampilan yang lain.

Program ini dipengaruhi oleh bangunan, infrastruktur, sumber daya manusia, dan suasana yang ramah dan mendukung tanpa prasangka atau pembedaan. Karena tidak ada lawan jenis di Madrasah Daarul Amanah Rajagaluh, siswa lebih fokus dan fokus pada studinya. Ini adalah salah satu elemen pembelajaran terpenting yang harus dimiliki oleh setiap pelajar. Prestasi akademik siswa sangat bergantung pada tingkat perhatian mereka di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitio, A. (2014). Pengaruh Role Stress, Struktur Audit dan Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor BPK-RI Provinsi Riau. *Jurnal JOM FEKON*.
- Alzaber. (2017). *Buku Pedoman Program Praktek Lapangan*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.

- Asrohah, H., & Purwati, E. (2016). *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Alpha.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamaran. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ribeka Cipta.
- Elfachmi, A. K. (2016). *Pengertian Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, R. (2014). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haryati, & Rochman. (2012). Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). *Jurnal Ilmiah CIVIS*.
- Hendryadi, & Tricahyadinata. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Indonesia, K. p. (2013). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTS kelas VII*. Jakarta .
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah (Teori Dan Praktik)*. Bandung: Alfabeta.
- Mansour, F. (2013). *Analisis Gender & Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhumah, E. (2016). *Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKis.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). . *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muafiah, E. (2016). Segregasi Gender Dalam Pendidikan Di Pesantren (Studi Kasus Pengelolaan Pendidikan Di Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. *Disertasi UIN Sunan Ampel*.
- Muafiah, E. (2018). *Realitas Segregasi Gender Di Pesantren, Proceedings of Annual Conference for Muslim*. Jakarta: Alfabeta.
- Murni, W. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS Pengembangan Standart*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'tamaroh, N. (2018). Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender di SMPI Al Maarif 01 Singosari. Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

- Narwoko, D., & Yuryanto, B. (2016). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rohmah, N. (2017). Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*.
- Rosdiana. (2012). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Sandberg, K. (2013). Stakeholders Strategi and Dilemmas in Swedish Teacher's Education. Gender Inclusion and Horizontal Gender Segregation,. *Educational Research*.
- Sapriya. (Sapriya). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2017). Single Sex Schools for Girl and Gender Equality in Education. *Journal of Education Psychology*.
- Sasongko. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnograf*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabaru Press.
- Surahman, E. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3.
- Tamin, Z. (2019). Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya . *Jurnal Studi Keislaman*, 32.
- Taqiyah, B. (2016). Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.
- Taqiyah, B. (2016). Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 4.
- Thoriquttyas, T. (2018). Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 289.
- Umar, N. (2015). *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat